

INOVASI PENDIDIKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN 1 KOTA KUPANG PASCA COVID-19

Firmanto Padabain^{1(a)}, Christin Moru Lopez^{2(b)}, Kezia Sheryl Victoria Zogara^{3(c)},
I Putu Yoga Bumi Pradana^{4(d)}

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Nusa Cendana Kota Kupang
^{a)}firmantopadabain@gmail.com, ^{b)}Christinmorulopez@gmail.com,
^{c)}yoga.pc.idkeziazogara@gmail.com, ^{d)}yoga.pradana@staf.undana.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:
11-08-2023
Diterbitkan Online:
31-12-2023

Kata Kunci:

Inovasi, Pendidikan, Pasca
Covid-19, Model Pembelajaran,
SMAN 1 Kota Kupang

Keywords:

Innovation, Education, Post
Covid-19, Learning Model,
SMAN 1 Kupang

Corresponding Author:

yoga.pradana@staf.undana.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v5i4.824>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan berbagai inovasi pendidikan dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Kupang pasca Covid-19 dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses realisasi inovasi-inovasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan teknik wawancara. Penelitian ini bersumber dari 7 orang informan yang secara langsung terlibat dalam proses inovasi pendidikan dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Kupang. Studi ini menemukan bahwa inovasi pembelajaran secara digital telah dilakukan oleh pihak sekolah sebelum masa covid-19 berlangsung. Inovasi tersebut kemudian dikembangkan oleh kepala sekolah beserta guru-guru ketika covid-19 terjadi dan terus dilanjutkan setelah pasca covid-19. Hal ini sesuai dengan tujuan SMAN 1 Kota Kupang untuk menjadi sekolah berbasis digital dan merupakan sekolah penggerak di Kota Kupang.

ABSTRACT

This study aims to describe various educational innovations in the learning process at SMAN 1 Kupang in the post-Covid-19 period and the factors that influence the process of innovation. This study uses qualitative methods with the type of case study research, with interview techniques. This research was sourced from 7 informants who were directly involved in the process of educational innovation in the learning process at SMAN 1 Kota Kupang. This study found that digital learning innovations had been carried out by schools before the Covid-19 period took place. This innovation was then developed by the school principal and teachers when Covid-19 occurred and continued after post-Covid-19. This is following the aim of SMAN 1 Kota Kupang to become a technology-based school and a driving school in the City of Kupang.

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus SARS CoV-2 dengan gejala umum gangguan saluran pernapasan akut baik ringan maupun berat yang meliputi demam, batuk, sesak nafas, kelelahan, pilek, nyeri tenggorokan dan diare. Corona Virus Disease – 19 atau yang lebih populer dengan istilah COVID-19 telah ditetapkan oleh WHO (World Health Organization) atau Badan Kesehatan Dunia sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KMMD) pada tanggal 30 Januari 2020 dan akhirnya ditetapkan sebagai pandemic pada tanggal 11 Maret 2020 (Pfefferbaum & North, 2020). Secara umum penularan virus ini terjadi melalui droplet atau cairan tubuh yang terpercik pada seseorang atau benda-benda di sekitarnya yang berjarak 1-2 meter melalui batuk dan bersin (Giordano et al., 2021).

Pandemi Covid-19 ini melanda hampir semua negara-negara di dunia termasuk Indonesia (Djalante et al., 2020). Kasus Covid-19 di Indonesia sangat menggemparkan masyarakat dan menimbulkan ketakutan dari berbagai kalangan masyarakat. Hal ini membuat pemerintah membatasi aktivitas masyarakat di luar ruangan dan mengedepankan protokol kesehatan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam rangka melakukan percepatan penanganan pandemi Covid-19 yang sedang mewabah (Fauzi, 2020; Permenkes, 2020).

Pandemi Covid-19 mengubah seluruh aspek kehidupan, khususnya dalam aspek pendidikan. Dalam waktu yang singkat semua negara mengubah pola pembelajaran konvensional berbasis tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh (daring) (Kahfi, 2020). Pemerintah Indonesia sendiri telah berupaya mencegah penyebaran Covid-19 di ranah pendidikan dengan melakukan inovasi-inovasi kebijakan dalam pembelajaran (Aditia, 2020).

Di Indonesia pembelajaran daring/jarak jauh diatur melalui Surat Edaran Kemdikbud No 4 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Covid-19. Ada tiga poin kebijakan terkait pembelajaran daring. Pertama, pembelajaran daring/ jarak jauh untuk memberi pelajaran yang bermakna, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Kedua, dapat difokuskan pada

pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19. Ketiga, aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah. Menanggapi arahan tersebut seluruh sekolah di Indonesia telah membuat inovasi-inovasi kebijakan dalam proses pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang diterapkan, tanpa mengabaikan kesehatan dan keselamatan jiwa para siswa terkhususnya model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui media *online* (Dwijayanti et al., 2022).

Inovasi model pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi maupun motivasi belajar siswa (Swabudanta, 2019). Menurut Jihad dan Harris (2012), model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Studi yang dilakukan oleh Syarif (2013) menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.

Inovasi pendidikan hadir untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam sektor pendidikan. Inovasi pendidikan sendiri diartikan sebagai suatu ide, gagasan, metode yang dipandang memiliki kebaruan baik berupa hasil invensi (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan atau untuk memecahkan masalah terkait dengan pendidikan. Hal baru ini yang kemudian digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah terkait dengan sektor pendidikan (Kutieshat & Farmanesh, 2022; Pradana et al., 2023).

Untuk menghasilkan suatu inovasi, Pradana et al. (2022a, 2022b) menjelaskan bahwa suatu ide kreatif perlu dihasilkan, yang mana kemudian dikembangkan menjadi suatu inovasi. Cinar et al. (2019) menambahkan bahwa sebelum diterapkannya suatu inovasi ini, maka perlu melewati tahapan pelembagaan atau pengintegrasian inovasi kedalam struktur dan sistem, proses reguler, serta fungsi habituasi individu organisasi yang mana seringkali ditemui berbagai hambatan dan tantangan.

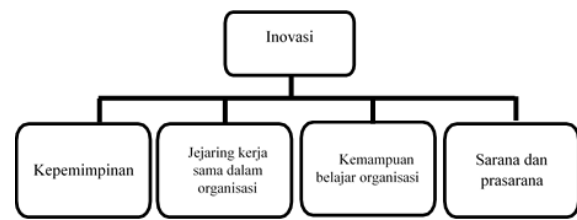
Persoalan utama yang dihadapi yaitu bagaimana setiap inovasi yang sudah diterapkan saat masa pandemi dimodifikasi dalam proses belajar mengajar pasca masa pandemi. Terlebih

lagi masih terdapat banyak persoalan pendidikan di Indonesia, terkhususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masalah-masalah umumnya mencakup tiga hal. Pertama, sarana dan prasarana, yaitu kekurangan sarana penunjang (misalnya perpustakaan, ruang serba guna, laboratorium, dan ruang olahraga), gedung-gedung sekolah perlu mendapat perbaikan dengan segera karena sebagian besar kondisinya sudah tidak layak untuk digunakan dalam proses belajar mengajar dan kekurangan buku-buku penunjang kelancaran proses belajar mengajar sehingga peserta didik kurang mendapatkan buku-buku sebagai bahan referensi. Kedua, kekurangan guru yang berkualitas untuk tiap mata pelajaran. Ketiga, manajemen sekolah, yaitu: pengelolaan sekolah masih belum optimal; dan Kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola sekolah (Kennedy et al., 2019).

Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana inovasi-inovasi model pembelajaran yang telah diterapkan paca pandemi covid-19 yang serba digitalisasi, yang mana siswa mulai kembali belajar dengan sistem tatap muka. Maka kami melakukan penelitian dengan judul “Inovasi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran Pasca Covid- 19 di SMAN 1 Kota Kupang” untuk menjawab dua pertanyaan penelitian berikut ini:

- 1) Apa saja inovasi yang diterapkan oleh tenaga pendidikan di SMAN 1 Kupang Pasca Covid-19?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses inovasi pendidikan dalam proses pembelajaran?

Studi ini menawarkan perbedaan dengan penelitian-penelitian inovasi model pembelajaran sebelumnya, yang mana penelitian sebelumnya hanya menguraikan prestasi yang dihasilkan siswa tetapi tidak menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses inovasi. Menurut, Pradana (2022b, 2023) dan De Vries et al. (2016) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi proses realisasi inoasi, yaitu faktor kepemimpinan (*Leadership-related factors*), faktor jejaring kerja sama dalam organisasi (*inter organization network*), dan faktor kemampuan belajar organisasi (*organizational learning*) serta sarana dan prasarana (*facilities*). Dengan demikian kerangka penelitian dalam studi ini dibangun berdasarkan keempat faktor tersebut, sebagaimana disajikan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Faktor yang Mempengaruhi Proses Realisasi Inoasi

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif melihat fakta yang terjadi didalam masyarakat untuk memahami sebuah permasalahan atau isu yang terjadi. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menangkap dan memahami makna dari suatu konteks dalam kondisi apa adanya (*natural setting*) (Sugiyono, 2017).

Penelitian kualitatif memiliki lima jenis penelitian, antara lain naratif, fenomenologi, studi kasus, etnografis, dan *grounded theory* (Creswell, 2009). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Studi Kasus yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Metode penelitian dengan pendekatan studi kasus (*case study*) merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa isu atau objek akan suatu fenomena terutama di dalam cabang ilmu sosial. Studi kasus merupakan cara penelitian yang meliputi manusia, kegiatan, dan fakta-fakta lain nya yang diteliti secara mendalam untuk menggambarkan hal yang terjadi. Dalam penelitian studi kasus mengungkapkan gambaran yang mendalam dan detail tentang situasi atau objek. Subjek dari kasus nya dapat berupa satu orang, keluarga, peristiwa, kelompok lain yang terbatas, sehingga peneliti bisa lebih memahami lebih dalam dan mengerti seperti apa objek itu beroperasi atau berfungsi dalam kondisi lingkungan nyatanya (Hollweck, 2016; Sugiyono, 2019).

Melalui pendekatan studi kasus ini peneliti memfokuskan penelitian pada inovasi kebijakan dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Kota Kupang Pasca Covid-19. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut adalah karena SMAN 1 Kota Kupang merupakan salah satu SMA negeri terfavorit yang memiliki segudang prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik di Kota Kupang dan dengan jumlah siswa yang mencapai 1.495 orang tentu saja sekolah juga mempunyai inovasi yang mampu

mengakomodasi semua kebutuhan siswa yang ada di SMAN 1 Kota Kupang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik wawancara. Informan yang dipilih sebagai sumber data penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, dan juga guru-guru yang terlibat di dalam gagasan inovasi pasca covid-19. Teknik wawancara dilaksanakan dengan dua metode, yakni dengan wawancara secara tatap muka bersama dengan kepala sekolah dengan rentang waktu kurang lebih 30 menit dan menggunakan *google form* yang kemudian diisi oleh Wakasek Kurikulum dan guru-guru.

Alasan pemilihan informan pada penelitian ini adalah karena para informan merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam pembuatan inovasi kebijakan pendidikan di SMAN 1 Kota Kupang dan mengetahui secara langsung bagaimana inovasi tersebut kemudian diterapkan dalam lingkup sekolah yang memberikan dampak kepada siswa terhadap pembelajaran pasca covid-19. Lebih jauh lagi, dalam penelitian ini juga peneliti fokus melakukan triangulasi sumber, data dan teori, khususnya dalam hal analisis data untuk melihat kesamaan dan konsistensi jawaban atau respon terkait dengan inovasi kebijakan pendidikan pada proses pembelajaran di SMAN 1 Kota Kupang mengikuti saran dari studi-studi terdahulu mengenai perlunya validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif (lihat Fusch & Ness, 2015; Hennink et al., 2017).

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama	Jabatan
1. Marselina Tua M,Si	Kepala Sekolah
2. Dra. Sandy N Paliama	Wakasek Kurikulum
3. Nurhadi S,Pd	Guru
4. Jumina Siska Iyandri Bahan, S. Sos	Guru
5. Sri Banunaek	Guru
6. Adriana Hadjoh S.Pd	Guru
7. Janne. M. Lodo	Guru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan temuan-temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan.

Inovasi-Inovasi Pendidikan pada Sekolah Menengah Atas

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa SMAN 1 Kota Kupang sebagai salah satu sekolah penggerak memusatkan inovasi pembelajaran pada era digital. Inovasi pembelajaran di SMAN 1 Kota Kupang dihasilkan sebagai proses adaptasi dari penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil penelitian kami mengungkapkan terdapat beberapa inovasi yang dilakukan oleh para guru di SMAN 1 kota Kupang. Inovasi tersebut terbagi dalam dua kategori: (1) inovasi yang dihasilkan oleh level manajerial sekolah, (2) inovasi yang dihasilkan oleh level guru, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Inovasi Pendidikan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19

Inovasi Saat Pandemi Covid-19	Inovasi Pasca Pandemi Covid-19
Pelatihan kemampuan IT Guru	CBT (<i>Computer Based Test</i>)
Pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi <i>online</i> Rumah Belajar	Kolaborasi dan Studi Lapangan <i>Blended Learning</i>

Pertama, inovasi yang dihasilkan oleh level manajerial sekolah sebelum Covid-19 yaitu kepala sekolah melakukan pengembangan kemampuan guru dalam bidang IT hal ini dilakukan dengan merekap data kemampuan IT para guru, tujuan diadakannya adalah untuk menghadapi era digital guru harus bisa beradaptasi dengan hal tersebut. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

"...Saya dilantik 7 Mei 2019 kemudian Covid nya di 2020, awal saya datang apa yang saya lakukan pertama yaitu membuat semacam mendata lewat kuesioner kemampuan IT guru-guru. Maksudnya menggunakan komputer itu seberapa jauh di level mana, level pemula, intermediate, atau yang advance. Awalnya mereka ketakutan untuk menjawab saya bilang tidak ada dampak apa-apa tetapi ini semacam pemetaan kemampuan guru karena sekarang era digital maka kita juga sebagai guru harus familiar dengan era digital. Bagaimana mereka menjadi guru yang

harus bisa istilahnya beradaptasi dengan kondisi perkembangan teknologi sekarang yaitu mengajar di era digital (Informan 1, kepala sekolah, 3-5-2023)

Berdasarkan data tersebut kemudian sekolah melakukan program pendampingan, berkolaborasi dengan guru TIK untuk memberikan bimbingan secara personal kepada guru-guru.

Guru-guru kemudian didorong untuk menggunakan aplikasi-aplikasi yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif untuk siswa misalnya penggunaan quizizz, metode penugasan dengan menggunakan teka-teki silang. SMAN 1 Kota Kupang juga melakukan kerja sama dalam melakukan CBT (*Computer Based Test*) serta mengikuti program rumah belajar yang merupakan portal pembelajaran daring yang dikembangkan oleh Kemendikbud agar pembelajaran menggunakan handphone lebih menarik. Sebagaimana dijelaskan berikut ini :

“...Waktu itu ada guru yang ikut rumah belajar, ada duta rumah belajar yang berbagi bagaimana memanfaatkan rumah belajar. Kemudian berbagai aplikasi-aplikasi itu diajarkan kepada guru-guru, misalnya membuat pembelajaran tetapi seolah-olah itu quizizz seperti isi teka-teki silang pasti siswa lebih senang. Bagaimana menggunakan Android untuk belajar dan juga menggunakan android untuk quizizz dan lain-lain”. (Informan 1, Kepala sekolah, 3-5-2023)

“...Kemudian kami juga waktu itu melatih guru-guru bagaimana mereka mengentri soal waktu itu masih ujian nasional jadi kami kerja sama dengan SMK 1 program CBT nya guru-guru bagaimana mengentri soal menggunakan CBT”. (Informan 1, Kepala sekolah, 3-5-2023)

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pembelajaran yang semestinya dilakukan secara luring kemudian diselenggarakan secara daring yang merupakan dampak dari adanya Covid-19. Inovasi yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah menggunakan media zoom, google meet dan juga media sosial untuk mengunggah penugasan yang diberikan oleh guru. Kemudian pada tahun 2021 sekolah mengadakan

pembelajaran kolaborasi, dimana beberapa mata pelajaran yang memiliki tujuan pembelajaran yang beririsan atau sama akan melakukan kolaborasi dan melakukan studi lapangan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kebosanan dan kejenuhan siswa saat belajar dari rumah. Dengan melakukan pembelajaran kolaborasi siswa dapat mengamati langsung terkait materi yang didapatkan dengan lingkungan sekitar. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

“...Saat anak-anak sudah stress belajar dirumah dan kasus Covid-19 sudah mulai berkurang tetapi belum semua dinyatakan 100% masuk sekolah, kami membuat pembelajaran kolaborasi dimana beberapa mata pelajaran yang beririsan kami gabungkan. Seperti biologi, fisika, kimia, dan geografi kami membawa anak-anak ke hutan mangrove untuk melakukan pembelajaran di alam bebas. Bukan hanya mata pelajaran ini ada juga Ppkn, agama, BK kami arahkan siswa untuk melakukan pembelajaran secara langsung di kantor Badan Narkotika”. (Informan 1, Kepala sekolah, 3-5-2023)

Kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah namun juga luar sekolah, berdasarkan hasil penelitian SMAN 1 Kota Kupang juga melakukan kolaborasi dengan sekolah swasta dan juga dinas-dinas terkait, salah satunya adalah Sekolah Abdi Kasih Bangsa. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

“...Kami terus meningkatkan kemampuan guru dengan berbagai latihan menggunakan IT berkolaborasi dengan sekolah-sekolah swasta kadang lewat dinas juga. Contoh disini ada sekolah swasta seperti Abdi Kasih Bangsa walaupun dia sekolah kecil tapi guru-gurunya itu mantan dari sekolah Internasional School di Jakarta pasti mereka punya banyak hal positif yang bisa dibagikan. Kita minta mereka berbagi dengan kita, berbagi apa yang mereka punya.” (Informan 1, Kepala sekolah, 3-5-2023)

Proses selanjutnya dari inovasi tersebut kemudian terbawa sampai pada pembelajaran pasca Covid-19. Salah satunya adalah sekolah menyelenggarakan ujian online dengan teknik

tertentu agar siswa hanya bisa membuka satu website ujian. kebijakan ini terus dilakukan oleh pihak sekolah untuk mendukung siswa-siswi yang sedang mengikuti lomba akademik maupun non akademik. Dengan adanya pembelajaran digital ini tidak menghambat siswa untuk mengeksplor diri tanpa meninggalkan sekolah, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

“...Misalnya atlet dia itu hobi olahraga skillnya di olahraga dia lagi pertandingan disana tapi sekarang ujian kita hargai dia. Tapi dia bisa mengisi dengan menggunakan handphone maka kami disini juga melakukan ujian secara online bisa menggunakan handphone. Dengan teknik tertentu anak tidak bisa membuka layar yang lain langsung dia akan keluar terdeteksi bahwa dia ada membuka yang lain. Kalau dia lagi ikut kegiatan tetap menghargai dia, jadi kami sekarang ini bagaimana strategi kita pembelajaran ini secara digital supaya anak-anak senang tapi tidak juga menghambat kalau dia lagi lomba dimana dia lagi berangkat dimana, guru pun lagi berangkat kemana ujian tetap berjalan.” (Informan 1, Kepala sekolah, 3-5-2023)

Kedua, inovasi yang dihasilkan oleh para guru di SMAN 1 kota Kupang saat Covid-19 yaitu menggunakan metode pembelajaran berbasis online dengan menggunakan beberapa aplikasi gratis seperti Google meet dan Zoom yang telah difasilitasi oleh sekolah. Untuk pengumpulan tugas secara online para guru menggunakan aplikasi Google classroom dan Google form serta pemberian materi pembelajaran yang lebih luas menggunakan video pembelajaran yang ada di YouTube. Untuk media pembelajaran secara online para guru menggunakan aplikasi Canva dan Power point. Sebagaimana dijelaskan oleh informan berikut :

“...Inovasi yang saya lakukan adalah mendesain semua pembelajaran ke dalam daring. Saya menggunakan aplikasi gratis seperti Google meet dan Zoom. Untuk Zoom difasilitasi oleh sekolah. Pengumpulan tugas saya memakai Google classroom, untuk media pembelajaran saya menggunakan aplikasi Canva dan power point.” (Informan 3, Guru, 26-04-2023)

Saya melakukan pembelajaran secara daring dengan menggunakan aplikasi WA, Google classroom, dan Google meet. (Informan 4, Guru, 26-04-2023)

“...Saya memanfaatkan berbagai aplikasi dalam pembelajaran seperti Zoom, Google form, dan Google classroom.” (Informan 5, Guru, 26-04-2023)

Sampai pada pembelajaran pasca Covid-19 inovasi yang masih dipertahankan oleh para guru adalah media pembelajaran menggunakan Canva. Hal ini ditujukan untuk melatih siswa dalam cakap digital dan melatih kreatifitas siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh informan berikut:

“...Sampai pada setelah Covid-19 berakhir inovasi yang tetap saya pertahankan adalah media pembelajaran menggunakan Canva” (Informan 3, Guru, 26-04-2023)

Dari berbagai inovasi diatas dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran pasca Covid-19 harus lebih memfokuskan pada pengembangan kemampuan guru dalam penggunaan IT dan peningkatan kualitas guru yang semakin kreatif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran berbasis digital dengan cara blended learning berdasarkan minat dan potensi peserta didik. Selain itu dengan adanya kerja sama dengan pihak swasta menjadikan sekolah negeri dapat lebih meningkatkan operasional sekolah agar tidak kaku dan lebih fleksibel dalam mengembangkan potensi anak.

Sebagaimana fungsi dari SMAN 1 Kota Kupang sebagai sekolah penggerak sehingga inovasi pendidikan dalam proses pembelajaran dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sarlin Patilima dengan judul “Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan”, yang menyebutkan bahwa sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain (Kemendikbud, 2021: 6).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inovasi Pendidikan

Hasil analisis data dalam penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi proses menghasilkan inovasi dan implementasi inovasi pendidikan di SMAN 1 Kupang, yang diklasifikasikan dalam empat kategori : Faktor kepemimpinan (Leadership-related factors), faktor jejaring kerja sama dalam organisasi (interorganizational network), faktor kemampuan belajar organisasi (organizational learning) dan sarana dan prasarana (facility facilities) :

1) Faktor Kepemimpinan (*Leadership-related factors*)

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam manajemen guru dengan melakukan berbagai pelatihan menentukan arah dari pengembangan inovasi pendidikan. Kepekaan dari Kepala Sekolah dalam melihat kemampuan dan kondisi dari guru dan siswa adalah faktor utama terjadinya inovasi metode pembelajaran, sebagaimana dijelaskan berikut ini :

"...Kemudian kami melakukan pendampingan yang mana guru-guru diberi bimbingan lanjutan secara personal, tanpa orang lain tahu kemampuan mereka, karena mereka bisa tertutup kalau kita seolah-olah mempublikasikan kemampuan mereka, mungkin malu, apalagi saya orang baru yang masuk dalam dunia mereka. Kemudian ada komitmen setiap guru pulang latihan apa wajib berbagi." (Informan 1, kepala sekolah, 3-5-2023)

"...setiap siswa itu dengan keunikan harus dihargai, kemudian guru bagaimana dalam melakukan pembelajaran mendesain strategi pembelajaran itu untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, maka kita terus lengkapi guru dengan pelatihan-pelatihan." (Informan 1, kepala sekolah, 3-5-2023)

Dengan demikian konsep kepala sekolah dalam memberdayakan guru dengan pelatihan menentukan arah dari keberhasilan pendidikan. Sebagaimana menurut Kasali agar seorang kepala sekolah mampu bergerak dari pemimpin level satu hingga level lima membutuhkan 5 unsur yaitu Visi, (vision), Keberanian (courage), Realita (reality) dan Etika (Ethics). Sehingga kepala sekolah benar-benar

menuju pemimpin yang mampu memberikan perubahan kepada perkembangan sekolah.

2) Faktor Jejaring Kerja Sama Antar Organisasi (*Interorganizational Network*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi inovasi yang berkaitan dengan Interorganizational Network di SMAN 1 Kota Kupang terfokus pada kerja sama yang dilakukan Kepala Sekolah dan Guru dalam melakukan pelatihan guna melakukan strategi pembelajaran, yang mana semua model pembelajaran diskenariokan harus menarik untuk menjawab kebutuhan siswa, sebagai jawaban dari hambatan yang sering dialami para guru yaitu kurang antusias dan termotivasinya siswa untuk belajar. Selain itu sinergisme dan kolaborasi antara sekolah negeri dan sekolah swasta turut mendukung proses pelaksanaan inovasi dengan metode amati tiru modifikasi. Sebagaimana diuraikan oleh informan berikut :

"...Faktor utama adalah kebutuhan siswa. Semua model pembelajaran yang diskenariokan harus mampu menjawab kebutuhan siswa. Apalagi dalam masa pandemi dimana siswa kurang begitu antusias dan termotivasi untuk belajar sehingga pembelajaran yang didesain haruslah menarik, Hambatan yang dialami adalah mencoba mempelajari hal yang baru. Terus memotivasi diri untuk dapat menguasai semua teknologi yang dibutuhkan untuk pembelajaran daring. Kemudian waktu untuk menyiapkan media pembelajaran. Tapi lebih dari itu yang paling utama adalah motivasi siswa untuk belajar yg rendah." (Informan 3, Guru 26-04-2023)

Selanjutnya, faktor interorganizational Network di SMAN 1 Kota Kupang juga dapat dilihat dari partisipasi orang tua, komite, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, pihak kampus, alumni, guru dan siswa dalam pembuatan kebijakan pendidikan visi misi dan kurikulum operasional sekolah. Sebagaimana diuraikan berikut ini :

"...Jadi kami menyusun program pun, menyusun visi misi undang orang. Baik orang tua, komite. Bahkan untuk menyusun cost kurikulum operasional sekolah, kami undang juga dari aliansi anti kekerasan

anak, psikiater juga dari tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, perwakilan dari kampus, alumni, guru, dan siswa. sekarang kerja harus konsep kolaborasi.” (Informan 1, Kepala sekolah, 3-5-2023)

Dengan demikian faktor interorganizational Network sangat berpengaruh terhadap tumbuh peserta didik berdasarkan program yang dibuat berdasarkan model kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter terdiri dari; model satu arah (linier model), model dua arah (interactional model), dan model segala arah (transactional model) yang dikenal dengan istilah Tri pusat oleh Ki Hadjar Dewantara. (Arifin, 2018).

3) Faktor Kemampuan Belajar Organisasi (Organizational Learning)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor organizational learning di SMAN 1 Kota Kupang yang berperan penting dalam mendukung inov asi kebijakan pembelajaran adalah dengan melakukan evaluasi diri sekolah terhadap delapan standar sekolah sebagai dasar pembuatan program dan partisipasi guru dalam pembuatan program, selain itu SMAN 1 Kota Kupang juga melakukan evaluasi yang meliputi evaluasi sekolah, evaluasi guru dan kepala sekolah yang dilakukan oleh siswa melalui kotak saran digital yang terbuka bagi semua siswa dimana siswa bisa mengakses link untuk mengevaluasi kepala sekolah dan para guru, sebagaimana dijelaskan berikut ini :

“...Kemudian apalagi yang perlu dilengkapi guru lagi ini, kita combine lagi bagaimana sekolah membuat program sebagai pimpinan. Program-program itu bisa lahir berdasarkan evaluasi diri sekolah. mengevaluasi delapan standar, kemudian kita lihat raport pendidikan sekolah. Hasil assessment akan dapat hasil raport kan, dari situ kita akan membuat program-program. Bagaimana program ini lahir, pasti juga melibatkan guru-guru.” (Informan 1, kepala sekolah, 3-5-2023)

“...Untuk peningkatan kualitas pembelajaran, kami melihat dan melakukan evaluasi, evaluasi baik diri sekolah, evaluasi guru itu sendiri, evaluasi siswa, siswa mengevaluasi guru dan kepala sekolah. Kita

saling mengevaluasi dengan memberikan link. Bagaimana ini sebagai cara untuk kita mendapat masukan, kita punya kotak saran digital banyak hal bisa masuk dan memberikan masukan untuk kami.” (Informan 1, kepala sekolah, 3-5-2023)

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa SMAN 1 Kupang lebih memfokuskan siswa dalam mengembangkan potensi atau bakat yang mereka miliki. Kebijakan sekolah memberikan ruang bagi segala potensi anak agar bisa digali dan dimaksimalkan. Sebagaimana dijelaskan informan berikut ini :

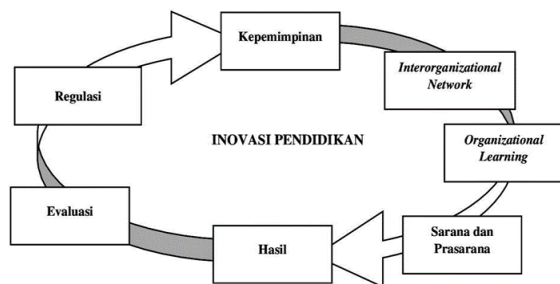
“...Jadi Kepala sekolah memberikan ruang untuk segala potensi anak itu bisa digali, bisa dimaksimalkan, kemudian dari potensi anak-anak itu kita menunjuk guru-guru yang potensial untuk melatih bahkan membayar orang dari luar untuk melatih.” (Informan 1, kepala sekolah, 3-5-2023)

Selanjutnya, faktor organizational learning yang menentukan inovasi pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan guru untuk melihat diferensiasi potensi siswa untuk menghasilkan materi, produk, dan metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan minat siswa yang menuntut guru agar selalu kreatif. Sebagaimana dijelaskan informan berikut ini :

“...Karena anak didik yang diajar mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. kita tidak patok satu materi semua harus membuat satu tugas tapi berikan kebebasan anak dengan tugas dalam berbagai bentuk. jadi diferensiasinya dapat dilihat dari proses pembelajarannya, ataukah prodaknya ataukah materinya untuk mengetahui daya belajar siswa.” (Informan 1, kepala sekolah, 3-5-2023)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor organizational learning di sekolah harus berfokus pada evaluasi dan pengajaran yang berfokus pada minat dan potensi peserta didik. Mengenai hubungan antara evaluasi dengan pengajaran, disebutkan oleh Parnel (Purwanto, 1984), bahwa pengukuran merupakan langkah awal pengajaran. Tanpa pengukuran tidak akan terjadi penilaian. Tanpa penilaian tidak akan terjadi umpan balik. Tanpa umpan balik tidak akan diperoleh pengetahuan yang baik tentang hasil. Tanpa pengetahuan tentang hasil tidak

dapat terjadi perbaikan yang sistematis dalam belajar. Sehingga sangat penting evaluasi dan pengajaran dalam regulasi pendidikan. (Elis et al., 2015).



Gambar 2. Proses inovasi pendidikan di SMAN 1 Kota Kupang

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sarana dan prasarana di SMAN 1 Kota Kupang yang menjadi perhatian utama adalah kelayakan gedung sekolah dalam proses belajar mengajar demi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu dalam memusatkan inovasi pembelajaran pada era digital sekolah telah menyediakan akses internet yang memadai hal ini ditunjukkan dengan penyediaan internet yang sudah hampir mencapai 1000 mbps. Kendala yang dihadapi sekolah dalam renovasi gedung sekolah yaitu lambatnya dana pemerintah yang dialokasikan untuk renovasi sekolah pasca terkena badai siklon seroja. Sebagaimana dijelaskan berikut ini :

“...Kami punya internet sudah hampir mencapai 1000 mbps sekarang 880 mbps, hanya tinggal kendala karena masih rehab belum selesai karena dana seroja jadi mereka yang tangani sendiri.” (Informan 1, kepala sekolah, 3-5-2023)

Dengan demikian pengelolaan sarana dan prasarana di tujuakan untuk efektivitas dan efisiensi jalannya proses pembelajaran di sekolah. Terdapat dua prinsip yang perlu diketahui dalam penggunaan perlengkapan pendidikan yaitu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi. Prinsip efektivitas merupakan seluruh penggunaan kelengkapan di sekolah hanya digunakan untuk mempermudah keberhasilan tujuan pendidikan sekolah. Sedangkan prinsip efisiensi merupakan penggunaan seluruh kelengkapan pendidikan dengan hemat dan tertib sehingga seluruh kelengkapan yang tersedia tidak cepat habis dan rusak. Kedua hal ini harus didukung dengan realisasi pendanaan

untuk rehab setiap gedung sekolah yang sudah rusak. (Parid et al., 2020).

Proses inovasi pendidikan di SMAN 1 Kupang dapat diklasifikasikan sebagai hasil dari penerapan empat tahapan proses inovasi pendidikan diantaranya : Invention (penemuan), development (pengembangan), Diffusion (penyebaran) dan Adoption (penyerapan). (Kristiawan et al., 2018).

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai inovasi-inovasi pendidikan yang diterapkan pada masa pasca Covid-19, baik yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun dari pihak guru itu sendiri dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses terjadinya inovasi pendidikan dalam model pembelajaran di SMAN 1 Kota Kupang.

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian pertama, studi ini menemukan bahwa inovasi yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu mengembangkan kemampuan IT para guru dalam memanfaatkan aplikasi-aplikasi dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Dalam hal ini guru juga melakukan inovasi-inovasi dalam mendukung pembelajaran di kelas secara daring yaitu penggunaan aplikasi *zoom*, *google meet*, *google classroom*, *quizizz*, *canva*, serta inovasi lain nya yaitu melakukan pembelajaran kolaborasi. Inovasi ini terus dilakukan oleh pihak sekolah sampai pasca covid-19 untuk mendukung pembelajaran siswa yang memiliki prestasi dibidang lain sebagai bentuk adaptasi terhadap kurikulum Merdeka Belajar.

Sedangkan pertanyaan penelitian kedua, studi ini berhasil mengungkapkan empat faktor yang mempengaruhi proses inovasi pembelajaran di SMAN 1 Kota Kupang yang dikategorikan kedalam empat faktor utama yaitu, kepemimpinan, faktor Jejaring kerja sama antar organisasi (*Interorganizational Network*), faktor kemampuan belajar organisasi (*Organizational Learning*) dan faktor sarana dan prasarana (*facility facilities*). Faktor-faktor tersebut adalah kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kualitas guru, sinergisme dan kolaborasi dengan sekolah swasta, evaluasi delapan standar sekolah dan renovasi gedung sekolah serta peningkatan kualitas internet.

Dengan demikian inovasi pendidikan dalam proses pembelajaran di sekolah menengah atas tidak terlepas dari suatu inisiatif yang dilakukan

oleh tenaga pendidik di sekolah sebagai adaptasi menuju era digital yang telah dimulai sejak masa pandemi hingga penerapannya pada pasca pandemi Covid-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana yang telah memberi dana dan pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. 2005. *Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Aditia, S. (2020). Inovasi Pembelajaran Berbasis Aplikasi Mobile Pada Masa Pandemi Covid-19. *Inovasi Pembelajaran Berbasis Aplikasi Mobile Pada Masa Pandemi Covid-19*, 2(2).
- Arifin, M. F. (2018). Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 78-86.
- Cinar, E., Trott, P., & Simms, C. (2019). A systematic review of barriers to public sector innovation process. *Public Management Review*, 21(2), 264–290. <https://doi.org/10.1080/14719037.2018.1473477>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In SAGE Publications. <https://doi.org/10.2307/1523157>
- De Vries, H., Bekkers, V., & Tummers, L. (2016). Innovation in the public sector: A systematic review and future research agenda. *Public Administration*, 94(1), 146–166. <https://doi.org/10.1111/padm.12209>
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L. A., Surtiari, G., A. K., & Warsilah, H. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
- Dwijayanti, R., Rachma, A. N., & Ishartono, N. (2022). Kesiapan Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19416>
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). Evaluasi pembelajaran.
- Fauzi, A. (2020). Implementasi Pembatasan Sosial Berskala Besar, Sebuah Kebijakan Publik Dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 16(1).
- Fusch, P. I., & Ness, L. R. (2015). Are We There Yet? Data Saturation in Qualitative Research. In *The Qualitative Report* (Vol. 20, Issue 9). <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR20/9/fusch1.pdf>
- Giordano, V., Belangero, W., Godoy-Santos, A. L., Pires, R. E., Xicara, J. A., & Labronici, P. (2021). The hidden impact of rapid spread of the COVID-19 pandemic in professional, financial, and psychosocial health of Latin American orthopedic trauma surgeons. *Injury*, 52(4). <https://doi.org/10.1016/j.injury.2021.03.022>
- Hennink, M. M., Kaiser, B. N., & Marconi, V. C. (2017). Code Saturation Versus Meaning Saturation: How Many Interviews Are Enough? In *Qualitative Health Research* (Vol. 27, Issue 4). <https://doi.org/10.1177/1049732316665344>
- Hollweck, T. (2016). Robert K. Yin. (2014). *Case Study Research Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. 282 pages. *The Canadian Journal of Program*

- Evaluation.
<https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>
- Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 179-190.
- Kahfi, A. (2020). Tantangan dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Dirasah*, Vol.03 No.(2).
- Kennedy, S. J., Tobing, P. J., Toruan, S. L., Tampubolon, R. L., & Nomleni, A. (2019). Isu Strategis Kesenjangan Pendidikan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1).
- Kutieshat, R., & Farmanesh, P. (2022). The Impact of New Human Resource Management Practices on Innovation Performance during the COVID 19 Crisis: A New Perception on Enhancing the Educational Sector. *Sustainability (Switzerland)*, 14(5).
<https://doi.org/10.3390/su14052872>
- Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., Ribuwati, A., & AJ, A. (2018). *Inovasi pendidikan*. Jawa Timur: Wade Group National Publishing, 1-7.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. *Tafhim Al-Ilmi*, 11(2), 266-275.
- Patilima, S. (2022, January). Sekolah Penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Permenkes. (2020). *pedoman pembatasan sosial berskala besar*. Parallax.
- Pfefferbaum, B., & North, C. S. (2020). Mental Health and the Covid-19 Pandemic. *New England Journal of Medicine*, 383(6).
<https://doi.org/10.1056/nejmp2008017>
- Pradana, I. P. Y. B., Kumorotomo, W., & Susanto, E. (2023). The institutionalization of public innovation: Evidence from Indonesia. *Administration & Society*, 1–26.
<https://doi.org/DOI:10.1177/00953997231151438>
- Pradana, I. P. Y. B., Susanto, E., & Kumorotomo, W. (2022a). Analyzing the critical factors for innovation sustainability in the public sector: evidence from Indonesia. *International Journal of Public Sector Management*, 35(7), 733–748.
<https://doi.org/10.1108/IJPSM-02-2022-0044>
- Pradana, I. P. Y. B., Susanto, E., & Kumorotomo, W. (2022b). Bibliometric Analysis of Public Sector Innovation. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 25(3), 297–315.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.69862>
- Sugiyono. (2017). *Sugiyono, Metode Penelitian*. Penelitian.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. In Alfabeta.
- Swabudanta, I. W. O. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Menulis Bahasa Inggris. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3).
<https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19281>
- Syarif, I. (2013). Pengaruh model blended learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2).
<https://doi.org/10.21831/jpv.v2i2.1034>